



Gambaran Tingkat Kepatuhan Pengobatan Lansia dengan Diabetes Melitus di Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2026

Overview of the Level of Treatment Compliance of Elderly People with Diabetes Mellitus at the Guguk Panjang Community Health Center, Bukittinggi City in 2026

Muhammad Fahrel¹, Sri Hayulita², Dewi Kurniawati³

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Email: mpharel2210@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 25-07-2026

Revised : 27-07-2026

Accepted : 29-07-2026

Published : 31-07-2026

Abstract

Treatment therapy issues are common among patients and can hinder the achievement of desired treatment goals. One such issue is non-adherence among patients with diabetes mellitus in taking antidiabetic medications and managing them in their daily lives to achieve therapy targets. The purpose of this study was to determine the level of medication compliance among elderly patients with diabetes mellitus at Guguk Panjang Community Health Center, Bukittinggi City. This study employed a descriptive method with a prospective data approach. The population was 130 elderly DM patients, with a sample size using a purposive sampling technique. The research instrument used the MMAS-8 questionnaire. The results of this study indicate that the level of medication adherence among elderly people with diabetes mellitus (DM) is categorized as high 55 respondents (44.6%), moderate 50 respondents (32.5%), and low 22 respondents (16.9%). Therefore, it can be concluded that the level of medication adherence among elderly people with diabetes mellitus at the Guguk Panjang Community Health Center in Bukittinggi City in 2025 is in the high category.

Keywords : Diabetes Melitus, Medication Adherence, Elderly

Abstrak

Masalah terapi pengobatan sering terjadi di kalangan pasien dan dapat menghambat pencapaian tujuan pengobatan yang diinginkan. Salah satu masalah tersebut adalah ketidakpatuhan pasien diabetes melitus dalam mengonsumsi obat antidiabetes dan mengelolanya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai target terapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien lansia penderita diabetes melitus di Puskesmas Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan data prospektif. Populasi penelitian adalah 130 pasien lansia penderita diabetes melitus, dengan ukuran sampel menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner MMAS-8. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pengobatan pada lansia penderita diabetes melitus (DM) dikategorikan tinggi dengan 55 responden (44,6%), sedang dengan 50 responden (32,5%), dan rendah dengan 22 responden (16,9%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan pengobatan pada lansia penderita diabetes melitus di Puskesmas Guguk Panjang, Kota Bukittinggi pada tahun 2025 berada pada kategori tinggi.

Kata kunci: Diabetes Melitus, Kepatuhan Pengobatan, Lansia

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu penyakit yang frekuensi kejadiannya semakin meningkat dan menjadi penyebab masalah kesehatan di masyarakat. Salah satu penyakit tidak menular yang mengalami peningkatan yaitu diabetes mellitus atau yang dikenal juga dengan



kencing manis. Diabetes mellitus adalah penyakit tidak menular kronis yang disebabkan karena pankreas tidak dapat lagi memproduksi insulin, atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Insulin adalah hormon yang bertindak seperti kunci yang membantu glukosa berpindah ke dalam sel-sel tubuh untuk menghasilkan energi. Ketika tubuh tidak dapat memproduksi atau menggunakan insulin secara efektif, hal ini menyebabkan kadar glukosa darah menjadi tinggi, yang disebut hyperglycaemia. Kadar glukosa tinggi dalam jangka panjang menyebabkan kerusakan pada tubuh dan kegagalan berbagai organ dan jaringan (International Diabetes Federation, 2021). Efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan seiring berjalannya waktu akan menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (World Health Organization, 2024). Jumlah pengidap DM di dunia semakin mengalami peningkatan (Kurniawati et al., 2022). Diperkirakan lebih dari 3,4 juta orang berusia mulai dari 20 sampai dengan 79 tahun menderita diabetes mellitus pada tahun 2024 (IDF, 2025). Pada tahun 2045, proyeksi IDF menunjukkan bahwa sekitar 783 juta jiwa (2045) akan hidup dengan diabetes, mengalami peningkatan sebesar 46% (2045). Fakta yang diberikan WHO, jumlah penderita diabetes meningkat menjadi 830 juta pada tahun 2022 dan lebih dari separuh penderita diabetes tersebut tidak mengonsumsi obat diabetesnya. Pada tahun 2021, diabetes menjadi penyebab langsung dari 1,6 juta kematian dan 47% dari seluruh kematian akibat diabetes terjadi sebelum usia 70 tahun (WHO, 2024). Menurut IDF, Indonesia menduduki peringkat kelima sebagai negara dengan jumlah diabetes terbanyak dengan 19,5 juta penderita di tahun 2021 dan diprediksi akan menjadi 28,6 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021).

Kasus diabetes mellitus sebagian besar terjadi pada lansia. Hal ini disebabkan karena tubuh mengalami perubahan toleransi terhadap glukosa. Diabetes mellitus ini terjadi juga disebabkan karena interaksi berbagai faktor baik dari aktivitas fisik hingga pola makan (Meilani et al., 2022). Tingginya angka penderita diabetes mellitus dan mayoritas terjadi pada lansia, diperlukan penanganan yang tepat terhadap permasalahan meningkatnya jumlah penderita diabetes mellitus tersebut. Terdapat empat pilar dalam penanganan atau pengelolaan diabetes mellitus, yaitu edukasi atau penyuluhan, perencanaan makan, intervensi farmakologis dan olahraga agar pengobatan terhadap pasien diabetes mellitus dapat berhasil. Salah satu faktor yang mampu mengontrol gula darah di dalam tubuh yaitu dengan patuh menjalani terapi dan berobat. Kepatuhan berobat adalah salah satu indikator yang menentukan keberhasilan proses kontrol penyakit DM. Kepatuhan pengobatan merupakan perilaku melaksanakan anjuran minum obat yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Kepatuhan pasien dalam pengobatan memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga agar kadar glukosa darah tetap berada dalam rentang normal. Selain meningkatkan keberhasilan terapi, pengobatan pada pasien diabetes mellitus juga bertujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi (Apsari & Sartika, 2024). Akan tetapi, kepatuhan menjadi suatu masalah yang kerap terjadi dalam perawatan serta penyembuhan yaitu pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan suatu penyakit sehingga tidak bisa mencapai tujuan sembuh yang diinginkan (Firdiawan, 2021).

Perilaku tidak patuh pada umumnya dapat meningkatkan risiko yang terkait dengan masalah kesehatan dan semakin memperburuk penyakit yang diderita. Keberhasilan suatu terapi tidak hanya pada ketepatan diagnosis, pemilihan dan pemberian obat yang tepat, namun kepatuhan pengobatan menjadi penentu keberhasilan. Kepatuhan adalah hal yang sangat penting dalam melakukan pengobatan karena berpengaruh terhadap hasil terapi. Ketidakpatuhan pada terapi dapat menyebabkan efek negatif. Masalah ketidakpatuhan penggunaan obat menyebabkan terapi gagal



dan angka hospitalisasi meningkat. Keberhasilan proses kontrol terhadap penyakit DM sangatlah ditentukan oleh kepatuhan berobat yang tinggi, agar dapat mencegah segala komplikasi yang ditimbulkan oleh penyakit DM (Ningrum, 2020). Jika seseorang merasa bahwa diabetes mellitus menghalangi mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan memuaskan, mereka mungkin cenderung mengabaikan perawatan yang diperlukan, seperti mengukur kadar glukosa darah secara teratur, mengonsumsi obat-obatan secara teratur, atau mengunjungi profesional kesehatan untuk pemeriksaan rutin (Rahman & Primanita, 2024). Jika pasien tidak patuh dalam melakukan pengobatan, tentunya akan berdampak pada kegagalan pengobatan dalam mengontrol kadar gula darah yang akan mengakibatkan kondisi pasien menjadi semakin memburuk, serta dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti komplikasi pada ginjal, mata, kerusakan saraf (neuropati), jantung dan luka yang sulit sembuh (Tsalissavrina, 2018).

Data dari dinas kesehatan Provinsi Sumatera Barat mencatat terjadi peningkatan angka kejadian DM yang cukup signifikan di Sumatera Barat. Pada tahun 2021 jumlah penderita DM sebesar 39,922 orang, kemudian pada tahun 2018 angka kejadian DM meningkat menjadi 48,616 orang, dan meningkat lagi menjadi 52,355 orang pada tahun 2023 dengan didapatkannya 23,703 penderita DM non insulin dengan gejala yang tidak ditentukan (Dinkes Sumbar, 2023). Sedangkan pada data profil Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi Tahun 2020 menunjukkan bahwa diabetes mellitus menempati urutan keempat dari kelompok penyakit tidak menular sebagai sepuluh penyakit terbanyak di Kota Bukittinggi, yaitu sebanyak 10,02% (Meilisa et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto dkk (2024) terhadap gambaran kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 diperoleh kriteria patuh sejumlah 71,1% dan tidak patuh 28,9%. Adapun karakteristik yang menjadi dasar penelitian pada pasien untuk mengetahui gambaran kepatuhan dalam pengobatan diabetes mellitus yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, lama menderita, jumlah obat dan penyakit penyerta.

Berdasarkan wilayah kerjanya, Kota Bukittinggi memiliki tujuh puskesmas. Puskesmas Guguk Panjang merupakan salah satu puskesmas yang ada di wilayah kerja Kota Bukittinggi, tepatnya di kecamatan Guguk Panjang. Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang penulis lakukan dengan petugas di Puskesmas Guguk Panjang, dari Januari - Desember 2024 jumlah pasien diabetes mellitus yang ada di Puskesmas Guguk Panjang berjumlah 761 pasien yang berusia 60 tahun ke atas. Data tersebut menunjukkan Puskesmas Guguk Panjang berada di peringkat pertama. Di peringkat kedua terdapat Puskesmas Tigo Baleh dengan total pasien diabetes mellitus berjumlah 353 pasien. Pada peringkat ketiga terdapat Puskesmas Nilam Sari dengan total 303 pasien. Peringkat keempat terdapat Puskesmas Mandiangin dengan total 209 pasien. Puskesmas Rasimah Ahmad berada di peringkat kelima dengan total pasien diabetes mellitus berjumlah 201 pasien. Peringkat keenam terdapat Puskesmas Plus Mandiangin dengan total 162 pasien. Puskesmas Gulai Banchah berada di peringkat terakhir dengan total 67 pasien.

Berdasarkan data yang diperoleh, khususnya di Puskesmas Guguk Panjang sebagai objek tempat penulis melakukan penelitian, dari total 914 pasien diabetes mellitus secara keseluruhan, 761 diantaranya merupakan pasien lansia dengan diabetes mellitus dengan usia ≥ 60 tahun. Adapun total kunjungan untuk pasien tersebut sebanyak 914 kunjungan tahun 2024. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh petugas puskesmas saat penulis melakukan wawancara, dari semua pasien yang menderita diabetes mellitus masih terdapat beberapa pasien yang tidak patuh atau tidak rutin dalam



melakukan pengobatan. Pasti ada faktor yang membuat angka pasien diabetes mellitus tinggi, salah satunya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan diabetes mellitus khususnya pada pasien lansia.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Guguk Panjang terhadap 10 pasien lansia dengan diabetes mellitus, diketahui bahwa 7 orang mengatakan kadang-kadang lupa minum obat untuk penyakit diabetes, 5 orang mengatakan kadang berhenti minum obat tanpa memberitahu dokter, 3 orang mengatakan tidak nyaman minum obat setiap hari sehingga pasien memilih untuk berhenti minum obat.

Berdasarkan uraian latar belakang dan data yang penulis dapatkan sesuai yang sudah dijelaskan di atas, hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Tingkat Kepatuhan Pengobatan Lansia dengan Diabetes Mellitus di Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan pendekatan data prospektif. Penelitian prospektif merupakan penelitian yang dilakukan dengan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi saat ini. Peneliti tidak melakukan tindakan pada penelitian melainkan hanya mengumpulkan data tentang kepatuhan terapi pengobatan lansia penderita DM di Puskesmas Guguk Panjang Tahun 2025. Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Guguk Panjang pada tanggal 19 Agustus sampai 05 September tahun 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien lansia DM di Puskesmas Guguk Panjang sebanyak 761 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) yang terdiri dari 8 pertanyaan. Kriteria Inklusi pada penelitian ini yaitu lansia DM yang datang ke Puskesmas Guguk Panjang, lansia yang melakukan terapi pengobatan farmakologi (oral dan suntikan), lansia dengan umur 60 tahun ke atas dan lansia yang berkomunikasi dengan baik (tidak tuna rungu dan tuna wicara). Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini lansia dengan DM yang menderita demensia. Setelah seluruh data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data, untuk mengetahui gambaran *Distress* Pada Penderita Diabetes Mellitus (DM). Analisa data dilakukan secara komputerisasi dengan aplikasi SPSS.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Pasien DM Tipe 2 Di Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2025

Karakteristik	f	%
Umur		
60 – 69 Tahun	110	84,6
>70 Tahun	20	15,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	40,0
Perempuan	78	60,0
Lama Pengobatan		
1 – 3 Tahun	38	29,2
4 – 7 Tahun	70	58,3
8 – 10 Tahun	22	16,9



Lama Menderita		
<5 Tahu n	96	49
≥ 5 Tahu n	100	51
Total	130	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia dengan rentang 60-69 tahun merupakan kategori usia terbanyak dengan jumlah 110 responden (84,6%), dan jenis kelamin perempuan memiliki jumlah paling banyak dengan jumlah 78 responden (60,0%), sementara itu lama pengobatan terbanyak pada responden adalah lama pengobatan DM 4-7 tahun dengan jumlah 70 responden (58,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Pengobatan Lansia Dengan Diabetes Melitus Di Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2025

Tingkat Kepatuhan	f	%
Tinggi	58	44,6
Sedang	50	38,5
Rendah	22	16,9
Total	130	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 130 responden sebagian besar pasien lansia DM memiliki tingkat kepatuhan terhadap pengobatan yang tinggi sebanyak 58 responden (44,6%), sebanyak 50 responden (38,5%) memiliki tingkat kepatuhan terhadap pengobatan DM yang sedang dan sebanyak 22 responden (16,9%) memiliki tingkat kepatuhan terhadap pengobatan DM yang rendah.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 2 mengenai tingkat kepatuhan pengobatan lansia dengan DM menunjukkan bahwa dari 130 orang pasien lansia dengan DM, didapatkan hasil tingkat kepatuhan pengobatan lansia dengan DM yang berada dalam kategori tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 58 responden (44,6%), tingkat kepatuhan pengobatan sedang sebanyak 50 responden (38,5%) dan tingkat kepatuhan pengobatan rendah sebanyak 22 responden (16,9%). Sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya tingkat kepatuhan pengobatan lansia dengan Diabetes Melitus di Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2025 berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al (2023) menunjukkan hasil tingkat kepatuhan penggunaan obat pasien DM dalam kategori tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 14 pasien (47%), tingkat kepatuhan sedang 9 pasien (30%) dan tingkat kepatuhan rendah 7 pasien (23%) sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2021) menunjukkan bahwasanya terdapat sebesar 28 responden (40,0%) memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi, 13 responden (37,1%) memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang sedang, dan 16 responden (22,9%) memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah.

Menurut Stanley (2007) dalam Suteja, N. (2019) kepatuhan pengobatan adalah tingkat perilaku seseorang pada suatu intruksi yang diberikan dalam bentuk apapun seperti diet, latihan, pengobatan atau janji dengan dokter. Kepatuhan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang dalam berobat secara benar tentang dosis, frekuensi dan waktunya, kiat penting untuk mengingat minum obat, minum obat pada waktu yang sama



setiap hari, harus selalu tersedia obat dimana penderita berada, bawa obat dimanapun pergi. Tingkat kepatuhan minum obat dapat dimulai dari tindak mematuhi aspek-aspek anjuran sampai mematuhi rencana terkait pengobatan (Sumantra, I. G., Kumaat, L. T., & Bawotong, J. 2017).

Menurut Smett (2019) usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan mengkonsumsi obat antidiabetes. Faktor usia sering dikaitkan dengan kelupaan pasien dalam minum obat untuk penyakit Diabetes Mellitus. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya proses degenerasi organ-organ tubuh manusia, dimana semakin tua seseorang maka daya ingat akan menyebabkan adanya penurunan memori. Menurut Almira et al (2019) pada umumnya perempuan cenderung memperhatikan akan kondisi kesehatannya, sedangkan laki laki sering tidak peduli dengan kesehatan dan meremehkan kondisi tubuh mereka, walaupun sudah terkena penyakit tertentu tetapi mereka masih enggan untuk memeriksakan kesehatannya secara teratur. Sehingga lebih banyak perempuan yang menjalani pengobatan dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Bgonza et al (2019) pasien yang melakukan pengobatan untuk penyakit Diabetes Mellitus dalam jangka waktu yang telah berlangsung lama mempunyai hubungan yang baik dengan petugas kesehatan, sehingga mereka lebih memahami bagaimana regimen pengobatan terkait penyakit yang diderita hal ini dapat memotivasi mereka untuk lebih patuh dalam menjalankan pengobatan untuk penyakit Diabetes Melitus.

Berdasarkan asumsi peneliti mengenai tingkat kepatuhan pengobatan lansia dengan DM yang didapatkan dari jawaban kuesioner semua pasien yang menunjukkan bahwasanya tingkat kepatuhan dalam pengobatan pasien lansia dengan DM di Puskesmas Guguak Panjang Tahun 2025 tergolong pada tingkat kepatuhan dengan kategori tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jawaban kuesioner yaitu tidak terdapat pasien yang sering lupa untuk minum obat dengan persentase jawaban (100,0%) artinya semua pasien patuh dan jarang untuk melupakan jadwal dalam minum obat yang telah diresepkan oleh dokter, sebanyak (82,3%) pasien tidak pernah sengaja untuk tidak minum obat selama 2 pekan terakhir, sebanyak (83,1%) pasien tidak pernah mengurangi ataupun berhenti minum obat tanda memberitahu dokter, sebanyak (64,6%) pasien yang selalu membawa obatnya saat berpergian, sebanyak (87,7%) pasien yang menjawab kemarin tidak lupa untuk minum obatnya, sebanyak (86,9%) pasien yang tidak pernah berhenti minum obat tanpa memberitahu dokter saat merasa sehat, sebanyak (70,8%) pasien merasa terganggu dengan pengobatan yang harus dijalani setiap hari, semua pasien menjawab terkadang atau beberapa kali lupa untuk minum obat dengan persentase (100,0%).

Di samping mayoritas pasien yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, beberapa pasien pada penelitian ini masih menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah. Yang dapat dibuktikan dari jawaban kuesioner yaitu terdapat (70,8%) responden yang merasa terganggu dengan pengobatan yang harus dijalani setiap hari yang terdapat pada pertanyaan ke-7. Dan tingkat kepatuhan yang rendah juga dapat dilihat dari jawaban kuesioner dimana pada pertanyaan ke-8 semua pasien (100,0%) beberapa kali atau terkadang lupa untuk minum obat. Kemudian tingkat kepatuhan pengobatan lansia dengan DM yang rendah cenderung didapatkan pada pasien dengan usia > 70 tahun dan pasien dengan jenis kelamin laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kepatuhan pengobatan lansia dengan diabetes melitus yang dilakukan di Puskesmas Guguak Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2025 terhadap 130



responden yang sudah dilakukan menggunakan kuesioner MMAS-8 didapatkan tingkat kepatuhan pengobatan dengan kategori tinggi sebanyak 58 responden (44,6%), tingkat kepatuhan pengobatan dengan kategori sedang sebanyak 50 responden (38,5%) dan tingkat kepatuhan pengobatan dengan kategori rendah sebanyak 22 responden (16,9%). Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan pengobatan lansia dengan Diabetes Melitus di Puskesmas Guguak Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2025 berada pada kategori tinggi.

Saran

1. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai gambaran bagi tempat penelitian agar dapat lebih meningkatkan tingkat kepatuhan pengobatan pasien dengan memberikan edukasi pada saat melayani pasien yang berkunjung ke puskesmas, sehingga pasien lebih patuh dalam mengkonsumsi obat diabetes.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *distress* yang dialami oleh pasien diabetes melitus sehingga dapat lebih mengenal apa penyakit yang sedang dialaminya, dan memahami cara perawatan sehari-hari.

2. Bagi Responden

Untuk lebih memperhatikan kepatuhan dalam minum obat sehingga kadar gula darahnya tetap normal dan tidak terjadi komplikasi penyakit atau adanya penyakit penyerta lainnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam ide peneliti selanjutnya mengenai gambaran tatalaksana terapi dan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes dengan menggunakan metode MMAS-8.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Rosmiati, M. (2023). Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Prolanis Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Jatisari Karawang Periode bulan Januari – Maret 2023. *Jurnal Health Akbar*, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. a. Z. (2021b). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidias*, 2(2), 392–397. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i2.282>
- Almira, N., Arifin, S., & Rosida, L. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. *Homeostasis*, 2(1), 9-12. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/422>
- Anggraini, W. F. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Ny. H Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Kampar Kiri Hulu 1 Gema. <http://repository.pkr.ac.id/1200/1/Welni%20Fitri%20Anggraini.pdf>
- Apriyan, N., Kridawati, A., & W. Rahardjo, T. B. (2020). Hubungan diabetes mellitus Tipe 2 Dengan Kualitas Hidup Pralansia Dan Lansia Pada Kelompok Prolanis. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(2), 144 158. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v4i2.1028>
- Apsari, N., & Ratu Ayu Dewi Sartika. (2024). Hubungan Persepsi Hambatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan.



- Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i5.5114> 7(5), 1281-1293.
- Amelia, D., & Srywahyuni, A. (2022). Hubungan Lama Menderita Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Penderita DM Di Bukittinggi. 2, 2–5.
- Bagonza, James., Rutebemberwa, Elizeus., & Bazeyo, William. (2019). Adherence to anti diabetic medication among patients with diabetes in eastern Uganda: a cross sectional study. BMC Health Service Research, 15, 1-7. I
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., Furkhani, D. W., Studi, P., Keperawatan, I., Yarsi, S., & Bukittinggi, S. (2017). Hubungan self care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus. 2(June), 132–144.
- Dinkes Sumbar. (2023). Profil Kesehatan Dinas Provinsi Sumatera Barat
- Fatmona, Fikri Ardiansyah, Permana, Dini Rahmawati, & Sakurawati, A. (2023). Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien DM Xv(1), 1–10.
- Firdiawan, A., Andayani, T. M., & Kristina, S. A. (2021). Hubungan Kepatuhan Pengobatan Terhadap Outcome Klinik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Medication Adherence Rating Scale-5 (MARS-5). Majalah Farmaseutik, 17(1), 22.
- Fitrina, Y., Amelia, D., & Fadhilla, J. (2022). Jurnal Kesehatan Saintika Meditory.
- Gusnanda, R. (2023). Narrative Review : Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Terapi pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Narrative Review : Factors that Influence the Level of Treatment Compliance in Type 2 Diabetes Mellitus Patients.
- Hardani, R., & Rumi, A. (2025). Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Birobuli Palu. 13(1), 291–300.
- Hartono, & Ediyono, S. (2024). 1), 2) 1). 9(1), 2018–2022.
- Hidayat, H., Handayani, L. T., & Dewi, S. R. (2023). Hubungan Efikasi Diri Dengan Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Ruang Poli Penyakit Dalam Rsd Balung Jember. Health & Medical Sciences, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/Phms.V1i1.27>
- Hidayati, H., & Yuderna, V. (2023). Kejadian Diabetes Melitus Berhubungan dengan Gangguan Fungsi Kognitif Lansia. Jurnal Keperawatan Jiwa, 11(1), 11. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.1.2023.11-18>
- International Diabetes Federation. 2021. Diabetes Atlas Tenth Edition 2021. <https://diabetesatlas.org/>. [13 Februari 2025].
- Idf Atlas, 2024. (2024). Idf Diabetes Atlas.
- Idf Atlas, 2025. (2025). Idf Diabetes Atlas.
- Irawan, D., Handayani, P. A., Management, S. C., & Efficacy, S. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Management Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 6(3), 1234–1248.
- Isnaini, N. (2018). Faktor risiko mempengaruhi kejadian Diabetes mellitus tipe dua Risk factors was affects of diabetes mellitus type 2. 14(1), 59–68.
- Ismail, L., Materwala, H., & Kaabi, J. A. (2021). Association of risk factors with type 2 diabetes: A systematic review. Computational and Structural Biotechnology Journal, <https://doi.org/10.1016/j.csbj.2021.03.003> 19, 1759–1785.
- Izzati, W., Wahyuni, A. S., & Fitria, S. (2023). Hambatan Self Care Management Diabetes Mellitus : Perspektif Sosial Budaya Di Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi. 7, 816–822.
- Jamila, N., (2022). Hubungan dukungan sosial terhadap kepatuhan kontrol dan kepatuhan minum obat lansia dengan diabetes melitus. 1(1).
- Kurniawati, D., Amelia, D., Rani, D., Studi, P., & Keperawatan, I. (2022). Pemberian Serbuk Kulit Kayu Manis Terhadap Kadar Glukosa Darah Lansia Dengan Diabetes Mellitus. 5(1), 1–5.
- Kurniawati, D., Izzati, W., & Nengsih, Y. (2021). Hubungan Glukosa Darah Dengan Tekanan Darah Dan Risiko Stroke Pada Lansia : Studi Korelasi. 4(2), 60–65.



- Lestari, Zulkarnain, & Sijid, S. aisyah. (2021). Diabetes Melitus : Review Etiologi , Patofisiologi , Gejala , Penyebab , Cara Pemeriksaan , Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan. November, 237–241.
- Mahalani, dwi ika, Hidayanti, N., Wahid, A., & Zuryati, M. (2023). Pelatihan Senam Kaki Diabetes Dalam Upaya Pencegahan Resiko Komplikasi Pada Pasien Diabetes Di Rumah Sakit Islam Jakarta.
- Marzel, R. (2020). Terapi pada DM Tipe 1. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 51-62. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i1.297>
- Meilani, N., Azis, W. O. A., & Saputra, R. (2022). Faktor Resiko Kejadian Diabetes Mellitus Pada Lansia. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 346–354. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i4.860>
- Meilisa, M., Djuwita, R., & Satria, E. B. (2023). Analisis Situasi Masalah Penyakit Tidak Menular di Kota bukittinggi. *Human Care Journal*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.32883/hcj.v8i1.2196>
- Morisky, D. E., Ang, A., Krousel-wood, M., Ward, H. J., & Jacq, L. (2008). et ra ct et ra ct. 10(5).
- Ningrum, D. (2020). Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Higeia (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 3), 492-505. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial 3.36231>
- Nursalam. (2020). Manajemen keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan profesional edisi 4. Jakarta : Salemba Medika.
- Putri, R. Safitri. (2021). Gambaran Tatalaksana Terapi Dan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Dengan Metode MMAS-8
- Rahman, N. F., & Primanita, N. R. Y. (2024). Hubungan Antara Self-empowerment Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Penderita Lansia di Guguk Panjang Kota Bukittinggi. *Deleted Journal*, 1(4), 111–122. <https://doi.org/10.62260/causalita.v1i4.138>
- Ratnawati, Erni. (2018). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Lansia Terhadap Kesehatan di Desa Bonto Bangun Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.
- Rizkina, R. D., Rizkia, A., Widyantari, D. D., Syafinatunnajah, G., Cristagalli, G., Cristagalli, G., Bharata, I. H., Mufida, I., & Susani, Y. P. (2023). Type 1 Diabetes mellitus in Children: Diagnosis and management. *JURNAL BIOLOGI TROPIS*, 23(1), 104–111. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i4b. 5820>
- Rustiana, N., Pristiyantoro, & Pramudita, S. (2024). Analisa Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Diabetes Mellitus di RW 004 Kelurahan Pulogebang Kecamatan Cakung Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 3(2), 106-115. <https://epik.ikifa.ac.id/index.php/jfi/article/view/193>
- Safitri, P. R. (2021). Gambaran Tatalaksana Terapi dan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes dengan Menggunakan Metode bhm.ac.id/1192/1/19032022.pdf MMAS-8. <https://repository.stikes>
- Simatupang, R., & Kristin, M. (2023). 1 , 2 1,2. 2(3), 849–858.
- Smeet,E. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidak Patuhan Berobat pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Kedokteran*, 25(3). 117- 124
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suciana, F., & Arifianto, D. (2019). Penatalaksanaan 5 Pilar Pengendalian Dm Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2 Kata Kunci : Kualitas Hidup , Diabetes Melitus Management 5 Pillar Dm Control Of Quality Of Life Of Dm Type 2 Patients Pendahuluan. 9(4), 311–318.
- Sumantra, I. G., Kumaat, L. T., & Bawotong, J. (2017). Hubungan Dukungan Informatif Dan Emosional Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14709>



- Susanto, Y., Afifa, D. S., Prihandiwati, E., Alexxander, Alfian, R., Rianto, L., & Herianto, A. P., Soraya. (2024). Korelasi Karakteristik Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas S.Parman Banjarmasin. *Jurnal Komunitas Farmasi Nasional*, 4(1). <https://jkfn.akfaryarsiptk.ac.id/index.php/jkfn/article/view/124>
- Suteja, N. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien DM Yang Mendapatkan Pengobatan Di Upt Kesmas Blahbatuh. *Itekes Bali*.
- Syapitri, H., Amilia, & Aritonang, J. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Tsalissavrina, I., Tritisari, K. P., Handayani, D., Kusumastuty, I., Ariestiningsih, A. D, dan Armetristi, F. 2018. Hubungan Lama Terdiagnosa Diabetes dan Kadar Glukosa Darah Dengan Fungsi Kognitif Penderita Diabetes Tipe 2 di Jawa Timur. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 3(1), 28-33.
- Perkeni. (2021). *Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Indonesia*
- Prawinda, Yulia Dwi, & Minahussanyyah. (2024). Original Article Penatalaksanaan Lima Pilar Diabetes Melitus Oleh Diabetisi : Management Of The Five Pillars Of Diabetes Mellitus By Diabetes : A. 3, 12–25. <https://doi.org/10.55887/Nrpm.V3i1.52>
- Rismawan, M., Made, N., Handayani, T., & Rahayuni, I. G. A. R. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Relationship Between Drug Compliance With Blood Sugar Levels In Type 2 Diabetes Mellitus Patients. 6(1), 23–30.
- Who. (2024). Diabetes. <https://www.who.int/europe/news-room/fact-sheets/item/diabetes>
- Widiastuti, W., Zulkarnaini, A., & Mahatma, G. (2024). Review Artikel : Pengaruh Pola Asupan Makanan Terhadap. 1(2), 108–124.
- Widiasari, K. R., Wijaya, I. M., & Suputra, P. A. (2021). Diabetes melitus tipe 2: Faktor risiko, diagnosis, Dan tatalaksana. *Ganesha Medicine*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.23887/gm.v1i2.40006>
- World Health Organization. 2024. Diabetes. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>. [13 Februari 2025]
- Yusransyah, S. N. S. & A. N. S. (2022). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*. 4, 74 77.